

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke jenjang dewasa. Seperti yang sudah diketahui bahwa dalam setiap fase perkembangan. Remaja menjadi masa yang perlu untuk mendapatkan perhatian khusus ketika memahami perkembangannya. Masa remaja menjadi lebih rawan dibandingkan tahapan lain. Hal ini dikarenakan secara bersamaan terjadi perubahan baik itu pada kondisi internal ataupun eksternal (Sarwono, 2012). Perubahan-perubahan tersebut adalah situasi yang dirasa kurang menyenangkan dan mampu menimbulkan masalah. Permasalahan tersebut menuntut pada remaja suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu tahap perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2004).

Masa transisi yang dilalui mampu membuat remaja tidak jarang kesulitan dalam mengelola emosi khususnya dalam hal pengendalian diri. Pengendalian diri pada masa remaja belum terbentuk dengan sempurna sehingga remaja cenderung memiliki emosi yang tidak stabil dan meledak-ledak. Perilaku remaja cenderung sulit diprediksi karena perubahan tersebut. Remaja menjadi seringkali melampiaskan emosinya secara kurang tepat dan melibatkan orang yang berada di sekitarnya. Kebiasaan remaja yang melampiaskan emosinya secara kurang tepat sehingga mampu membuat orang yang berada di sekitarnya merasa tersinggung.

Masa remaja memiliki energi yang besar, perkembangan yang belum stabil seperti amarah, takut, bangga, malu, dan sebagainya, sedangkan pengendalian diri

pada masa remaja belum terbentuk secara sempurna. Remaja yang mampu menguasai emosi yang negatif mampu membuat remaja mengontrol emosinya dalam berbagai situasi. Jika remaja mampu menguasai emosinya dengan baik menjadikan remaja mampu mengendalikan emosinya sehingga mendatangkan kebahagiaan yaitu kematangan emosi.

Walgito (2004: 44) menyatakan bahwa antara kematangan emosi dan pikiran akan saling berkaitan. Apabila individu telah matang secara emosi dan mampu mengendalikan emosinya, maka individu tersebut akan dapat berpikir secara matang, baik dan obyektif. Remaja yang matang secara emosi akan menunjukkan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau ke emosi lainnya.

Remaja pada masa transisinya mengalami kesulitan dalam mengatasi banyak perubahan yang terjadi pada satu waktu dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya yaitu terkait peristiwa perceraian orangtua yang mampu menyebabkan kebanyakan remaja menunjukkan masalah internal pada dirinya seperti masalah akademis dan non-akademis, *self-esteem* yang rendah, kecemasan dan depresi. Sedangkan untuk masalah eksternal yang dialaminya seperti kenakalan remaja, kurangnya tanggung jawab sosial, putus sekolah, aktif secara seksual diusia dini, mengonsumsi obat-obatan terlarang, kurang kompetennya dalam relasi antar teman sebayanya, serta berteman dengan teman-teman yang anti sosial (Hetherington, dkk, Santrock. 2012 : 379-380).

Menurut (Sulastri, 1987 : 17-18) masa remaja akan berhadapan dengan macam-macam pergaulan dan pengalaman hidup, sehingga masa ini remaja mengalami masa transisi yang sangat membeludak pada sisi emosionalnya, dan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada rentang remaja ini adalah dengan dimilikinya kematangan emosi oleh remaja. Kematangan emosi yang diperlukan dalam kehidupan remaja dimaksudkan agar para remaja mampu menunjukkan kesiapan pada usia yang seharusnya, tidak bersikap kekanak-kanakan sehingga, kematangan emosi tersebut mampu menunjang perkembangan masa remaja tersebut sesuai taraf perkembangan emosinya (Hurlock, 1993).

Masa perkembangan remaja akan terhambat jika remaja menghadapi beberapa konflik terutama perceraian orang tua. Meningkatnya angka perceraian dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami masa-masa sulit seperti, anak melihat pertengkaran orang tuanya, anak dituntut untuk mandiri lebih dini dan dipaksa untuk memahami peristiwa yang terjadi pada dirinya secara tiba-tiba. Tidak hanya itu anak juga akan kehilangan salah satu figur orang tua yang membuat anak kehilangan salah satu atau bahkan kehilangan kasih sayang orang tua dan merasa tidak dianggap. Belum lagi jika salah satu atau kedua orang tua memutuskan untuk menikah dengan pasangannya masing-masing yang dapat membuat anak semakin disingkirkan dan tidak diinginkan. hal inilah yang akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak terutama perkembangan kematangan emosinya, anak akan bertindak diluar batas agar mendapat perhatian lebih dari

kedua orang tua. Studi literatur tentang perceraian telah menemukan bahwa perceraian orang tua memiliki efek buruk pada perkembangan anak (Amato dan Keith 1991; dalam Wallerstein dan Lewis 2004).

Susenas pada tahun 2015 dan tahun 2020 (Lokadata, 2021), angka perceraian di Indonesia dikatakan terus meningkat, dengan persentase 5,89% pasangan menikah bercerai (hidup) pada tahun 2015. Dapat dikatakan, dari total 67,2 juta rumah tangga yang terdata, sekitar 3,9 juta memilih untuk bercerai. Jumlah ini meningkat pada tahun 2020 menjadi 6,4%. Dari total 72,9 juta rumah tangga yang terdata, sekitar 5,7 juta pasangan bercerai. Mengacu pada data yang dirilis oleh Mahkamah Agung pada tahun 2016, terdapat 365.000 perkara perceraian yang diterima di seluruh Indonesia. 67% dari mereka disetujui. Artinya lebih dari 244.550 pasangan menikah resmi bercerai pada tahun 2016, dan ada 42 sidang perceraian setiap jamnya. Oleh karena itu, kasus perceraian menempati proporsi tertinggi dari semua kasus yang ditangani oleh pengadilan agama, yaitu sebesar 84%.

M. Muchlis, Wakil Panitera Pengadilan Agama Kabupaten Kendal, mengatakan alasan perceraian pasangan suami istri adalah perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus, salah satu pihak meninggalkan pasangannya, dan faktor finansial (CNN, 2020). Sebuah perceraian tidak hanya membawa dampak negatif bagi pasangan (suami-istri) tetapi juga berdampak bagi anak. Hubungan orang tua-anak sering terganggu sehingga menimbulkan konflik antara orang tua

dan anak akibat dari perceraian, sehingga perceraian orang tua menjadi faktor penting dalam perkembangan atau bahkan hambatan hubungan antara anak-anak sebagai orang dewasa. Konflik antar orang tua seringkali membuat anak merasa frustrasi dan membahayakan kesehatan mentalnya (Grych dan Fincham, 1990). Penelitian empiris menunjukkan bahwa kesehatan mental anak dipengaruhi oleh hubungan perkawinan orang tuanya. Sebagai contoh, Hewison (2013) mengulas hubungan antara hubungan pasangan dan kesehatan mental anak, dan mengungkapkan bahwa jika pasangan dapat membentuk hubungan pernikahan yang harmonis, hasil kesehatan mental anak dapat ditingkatkan. Sebaliknya, hubungan pernikahan yang negatif dapat merusak kesehatan mental anak (Harold dan Leve, 2012) dan menghasilkan masalah emosional, termasuk kecemasan, depresi, agresi dan permusuhan (Harold, dkk, 2010). Selain gangguan internalisasi emosi, gangguan perilaku eksternalisasi juga harus dianggap sebagai kategori kesehatan mental anak.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan pernikahan dapat secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi masalah perilaku anak (Li, dkk, 2010). Selain itu, berubahnya struktur pada keluarga berkontribusi pada perubahan perilaku dan proses internalisasi mental semua anggota keluarga (Eldar-Avidan & Barnea, 2002; Minuchin, 2003). Oleh karena itu, penyesuaian terhadap perceraian bergantung pada individu itu sendiri dan lingkungan yang dapat mempengaruhinya. Reaksi emosional anak yang paling

utama pada awal proses perceraian adalah ketakutan, depresi, kekhawatiran, kemarahan, perasaan ditolak, dan konflik kesetiaan. Pada situasi tersebut, sekolah dan guru menjadi figur penting bagi anak (Smilansky, 1991).

Perceraian memang berdampak pada hubungan pasangan (suami-istri), tetapi dampak yang paling penting adalah pada anak (Detta, dkk, 2017). Perubahan kepribadian seseorang menurut psikologis berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti : sikap, karakter, tempramen, rasionalitas, stabilitas emosional sosiabilitas (Dewanti, dkk, 2014). Menjadi korban perceraian orang tua tidaklah mudah, belum lagi mendengar pertikaian-pertikaian orang tua setiap saat, berikut ungkapan subyek yang orang tuany bercerai lebih dari 2 tahun dan telah diwawancarai tentang bagaimana subyek memaknai perceraian orang tuanya;

“Orang tua saya dulu harmonis, tetapi tiba-tiba ada seorang perempuan datang dan menghancurkan keluarga kami, ketika orang tua saya bercerai saya tidak terima, saya juga sempat dititipkan di rumah nenek-kakek saya, karena saya terus histeris tidak orang tua saya bercerai, tapi setelah bercerai dengan bunda saya, ayah tiba-tiba menikahi perempuan tersebut dan sampai sekarangpun saya masih tidak terima. Walaupun ayah saya mencoba menghubungi saya, tapi selalu saya tolak dan saya juga merasa jijik untuk bertemu ayah saya. Mungkin karena waktu itu saya masih SMP dan masih dalam masa pubertas saya sering uring-uringan ketika dirumah dan memilih pergi dari rumah. Tapi hingga sekarang saya masih tidak

terima dengan perceraian orang tua saya dan coba menghindari topik pembicaraan tentang orang tua atau pernikahan karena saya merasa traumatis dan hal tersebut aib bagi saya dan keluarga saya.” (Bella, 2021)

Selain itu subjek lain memaknai peristiwa perceraian orang tua adalah sebuah malapetaka baginya, karena kedua orang tuanya tidak pernah bertengkar sebesar itu dan tidak menyangka ayahnya akan tega meninggalkan mereka. Berikut ungkapan subyek yang orang tuanya bercerai sudah lebih dari 4 tahun telah diwawancarai tentang bagaimana subyek memaknai perceraian orang tuanya;

“Waktu itu saya kaget, dimana orang tua saya bertengkar sebesar dan seserius itu, saya tidak mengira bahwa kepergian ayah saya waktu itu akan menjadi awal dari perpisahan keluarga saya, ketika mamah saya mengatakan bahwa akan bercerai dengan ayah, jujur sewaktu itu saya bingung bereaksi seperti apa, saya juga tidak fokus ketika di sekolah dan mengerjakan tugas. Ketika itu saya hanya berpikir bagaimana caranya agar kedua orang tua saya dapat bersatu kembali, sejak ayah pergi saya iri dengan teman-teman saya yang dijemput dan dengan bebas meminta uang jajan pada ayahnya, padahal saya dirumah harus sangat irit hanya untuk makan saja, jadi nilai akademik saya semakin menurun.” (Nadhira, 2021)

Tidak hanya perasaan kalut dan kaget, terdapat subjek yang tenang serta sudah menduga akan perceraian orang tua yang akan terjadi akibat dari pertengkaran yang sudah dialami sedari dulu dan merasa adanya ketidak cocokan antar kedua orang tuanya. Berikut ungkapan subyek yang orang tuanya telah

bercerai lebih dari 7 tahun dan diwawancarai tentang bagaimana subyek memaknai perceraian orang tuanya;

“Sebenarnya dari awal saya sudah mengira orang tua saya akan bercerai, mereka selalu bertengkar saat pulang kerja, selalu memperdebatkan hal-hal sepele, memperebutkan saya dan adik saya, tapi mereka juga tidak memberikan kasih sayang kepada kami, mereka hanya memberikan materi yang berkecukupan untuk kami, sehingga kami sudah terbiasa akan ketidak hadirannya mereka, sebenarnya mereka cerai atau tidak cerai sama saja bagi kami dan hal itu tidak membawa dampak apapun bagi kami.”(Lan, 2021)

Dari pernyataan subjek diatas, sehingga tidak hanya pada saat orang tua bercerai saja akan membawa dampak bagi anak, tapi hubungan pernikahan sedari awal membawa dampak bagi anak, apalagi anak tersebut masih dalam tahap perkembangan. Selain itu terdapat subjek yang orang tuanya telah bercerai lebih dari 10 tahun sekarang sudah nyaman keadaan sekarang, dimana ibunya dengan keluarga barunya, dan ayahnya dengan keluarga ayahnya berikut ungkapan beberapa subyek yang telah diwawancarai tentang bagaimana subyek memaknai;

“Orang tua saya sudah bercerai dari lama, mungkin memang awalnya saya sempat stres dan tertekan dengan keadaan yang baru, saya juga sempat tidak ingin bersekolah dan tidak ingin melakukan apapun, tetapi lama-kelamaan saya bisa memahami mereka, ibu dan ayah saya sudah mempunyai keluarga baru walaupun saya tinggal bersama ibu dan bapak saya sekarang tapi bapak saya sayang sekali

dengan saya dan menghargai keputusan saya. Begitu juga istri baru ayah saya, mamah saya selalu baik dengan saya dan memberikan nasehat-nasehat untuk saya, selain itu adik tiri saya sangat menyayangi saya walaupun saya bukan kakak kandungnya. Jadi tidak ada yang saya sesalkan sekarang, mungkin ibu dan ayah saya bukan jodoh.” (Dhika, 2021)

Sebagian besar fakta yang didapat dari data diatas anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosinya, terutama jika konflik tersebut secara tiba-tiba mendatangnya, hal ini disebabkan oleh munculnya perasaan terkejut dan juga keinginan atau perasaan frustrasi dalam melampiaskan sesuatu dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan. Misalnya, pemberontakan anak akibat kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, yang menjadikan anak membolos disekolah, suka melanggar peraturan sekolah agar mendapat perhatian lebih dari guru dan orang tua, pertengkaran dengan teman sebaya, merokok di lingkungan sekolah, melakukan hal yang tak terpuji di sekolah dan sebagainya, upaya tersebut dilakukan agar mendapat perhatian lebih dari orang tua sehingga orang tua mempertimbangkan kembali terkait perceraianya. Beberapa masalah pernikahan, termasuk masalah-masalah dimana anak berupaya menarik diri secara emosional dari keluarganya, berkaitan dengan masa perkembangan anak yang oleh para ahli psikologi disebut sebagai “masalah-masalah yang telah diinternalisasikan”, dimana anak menjadi gelisah, murung, menutup diri, dan pemalu (Gottman & DeClaire, 2003). Hal tersebut mengindikasikan bahwa

kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor kematangan emosi. Tidak matangnya emosi seseorang ditandai dengan meledaknya emosi dihadapan orang lain, tidak memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian situasi secara kritis, dan memiliki reaksi emosi yang cenderung kurang stabil (Hurlock & Lauren, 2012).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa 25% anak yang menjadi korban perceraian di usia remaja akhir memiliki masalah sosial, emosional atau psikologis yang serius, dibandingkan dengan 10.000 anak yang tinggal bersama orang tuanya. Anak-anak dari keluarga orang tua tunggal bisa sukses, tetapi mereka cenderung kurang berbakat dalam masalah sosial dan pendidikan dibandingkan anak-anak yang tinggal bersama orang tua mereka. Anak-anak yang menikah dan tinggal bersama orang tuanya memiliki perkembangan yang lebih baik daripada anak-anak yang orang tuanya bercerai. Ini berarti bahwa keluarga yang tidak stabil memungkinkan perkembangan risiko dimulai. Anak cenderung memiliki masalah perilaku dan rentan terhadap kenakalan (Suprihatin, 2018). Oleh karena itu, dampak orang tua yang bercerai terhadap perkembangan emosi anak-anaknya, apalagi jika masa ini adalah masa remaja, citra yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat penting karena remaja tidak mampu mengontrol emosinya selama masa remaja. Orang tua dapat memberikan pelajaran dan menjadi panutan yang baik bagi kematangan emosi anak.

Sebuah studi oleh Hetherington (Dagun, 2002) menyimpulkan bahwa peristiwa perceraian dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi umum, kecemasan, depresi dan kemarahan pada anak-anak. Perceraian juga memiliki banyak konsekuensi bagi orang tua dan anak-anak. Peran ayah dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting. Para ayah dapat mengatur dan mengarahkan kegiatan, seperti mengajari mereka cara mengatasi keadaan dan situasi di luar rumah. Ini adalah cara untuk memperkenalkan anak-anak pada perubahan sosial yang membantu mereka berkembang secara emosional. Kehadiran ibu juga penting dalam menentukan perkembangan emosi anak (Freud, 2002). Remaja yang kurang memiliki kompetensi emosional dalam mengelola emosi untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perceraian orangtua mengakibatkan individu tersebut rentan depresi, marah, merasa kesulitan dalam akademis, bahkan yang terparah adalah mencoba obat-obatan terlarang, terlibat pada kenakalan remaja, gangguan makan, tawuran, dan lain sebagainya (Nyaronga & Wickrama, 2009, dkk, Santrock, 2012). Hal ini disebabkan oleh berbagai pergeseran makna hidup yang di alami seperti proses sebelum perceraian, dan saat perceraian itu terjadi, atau sesudah masa perceraian. Apabila proses tersebut penuh dengan adanya sebuah konflik-konflik tertentu maka yang terlihat adalah perkembangan kematangan emosional seorang remaja akan sangat terpengaruhi dan menjadi terhambat (Caturinata 2004, Santrock 2012).

Dari pemaparan diatas, peneliti menarik benang merah bahwa perceraian adalah perubahan besar dalam penyesuaian dengan keadaan dimana anak akan mengalami reaksi-reaksi emosi karena kehilangan salah satu orangtuanya, pada situasi ini anak akan cenderung membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih dari orang-orang disekitarnya terutama orangtua untuk membantu mereka agar mampu mengatasi kehilangan yang dialaminya. Perceraian juga mengakibatkan pihak anak-anak merasa tidak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang lagi, dimana hal itu merupakan faktor krusial yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak terutama remaja dalam menikmati masa perkembangannya secara normal. Peristiwa tersebut juga mendatangkan ketidaknyamanan dalam berpikir dan menimbulkan tekanan dan ketegangan yang memakan waktu sangat lama, karena perceraian (*divorce of parents*) sering diakhiri dengan kepergian salah satu dari pihak peran ayah atau ibu untuk hidup berpisah, dan dalam kondisi ini anak akan mengalami kebingungan serta pukulan yang mendalam pada sisi afeksinya, karena disisi lain anak merasa tidak tahu harus memihak kepada siapa, anak juga harus menerima secara paksa dengan ketiadaan salah satu dari kedua orangtua didalam kehidupannya, di posisi inilah anak akan diterpa berbagai macam dinamika emosional yang akan menerpanya. Sehingga membuat anak terutama anak yang sudah menginjak usia remaja akhir, dimana seharusnya pada usia tersebut anak sudah matang secara emosi. Namun dengan perceraian orangtua yang dapat mempengaruhi perkembangan khususnya kematangan emosinya, apakah

anak remaja akhir tersebut sudah memiliki kematangan sesuai tahap perkembangannya atau bahkan sebaliknya? bab uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kematangan emosi remaja akibat perceraian dalam sebuah judul “Gambaran *Emotional Maturity* pada Anak Remaja Akhir dari Keluarga Bercerai (Hidup)”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pada latar belakang, untuk mengetahui gambaran *emotional maturity* pada anak remaja akhir dari keluarga bercerai (hidup), maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan *grand tour question*, yaitu bagaimana gambaran *emotional maturity* pada anak remaja akhir dari keluarga bercerai (hidup). Guna memperdalam *grand tour question* seperti berikut ini :

1. Bagaimana cara anak remaja akhir yang orangtuanya bercerai mengontrol emosinya ?
2. Bagaimana anak remaja akhir yang orangtuanya bercerai, memahami dirinya sendiri ?
3. Bagaimana penggunaan fungsi krisis mental anak remaja akhir yang orangtuanya bercerai ?
4. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap *emotional maturity* anak remaja akhir ?

1.3 Signifikasi dan Keunikan Penelitian

Pencapaian kedewasaan merupakan tantangan perkembangan pribadi bagi remaja, salah satunya mencapai kematangan emosi. Kematangan emosi telah mencapai tahap perkembangan emosi dewasa, dan individu tidak lagi menunjukkan pola emosi yang sama seperti anak-anak (Chaplin, 2011). Remaja yang matang secara emosional mampu beradaptasi secara efektif dengan diri sendiri, keluarga, teman di sekolah, dan lingkungan sosialnya (Chaplin, 2011). Tetapi bagi sebagian anak, perceraian orang tua karena anaknya tidak dapat diterima oleh mereka, dan juga dapat membimbing anak dan membantu mereka mencapai kematangan emosi yang stabil. Hal ini sangat sulit karena anak telah kehilangan orang tua dan terdapat anak-anak yang masih tidak dapat menerima perceraian orang tuanya bahkan setelah beberapa tahun. Berbeda dengan anak yang dikucilkan oleh salah satu orang tuanya.

Hubungan sosial pada masa remaja kemudian membantu anak dalam mengembangkan fungsi emosionalnya dengan meningkatkan kemampuan mengatur respon afektif serta membaca isyarat sosial dan emosional (Dina & Afif, 2020). Selain itu menurut Chaplin (1989, dalam Kristianawati & Djalali, 2014) mengapa penelitian ini penting untuk diteliti karena kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seseorang. Seseorang dapat dikatakan memiliki emosi yang matang jika seseorang memiliki kemandirian, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, mampu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan diri

sendiri dan orang lain, mampu berempati, dan mampu mengontrol amarah (Katkovsky & Gorlow, 1976; Zahra, 2014).

Lalu kematangan emosi anak yang orang tuanya berpisah (meninggal) lebih tinggi daripada anak yang orang tuanya berpisah (hidup) (Nadya dan Veronika, 2017). Dimana kemungkinan anak-anak yang orang tuanya berpisah (hidup) masih belum menerima perpisahan tersebut, dan cenderung memunculkan emosi-emosi yang tidak dapat dikontrol agar lebih menarik perhatian kedua orang tuanya yang dapat berpengaruh pada kematangan emosi anak tersebut. Selain itu anak yang menginjak usia remaja akhir yaitu berkisar 18-21 tahun seharusnya sudah memiliki kematangan emosi (Radhita dan Ilham, 2020). Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum ada penelitian yang membahas terkait topik ini. Alasan tersebut juga menjadikan keunikan bagi penelitian ini. Karena penelitian yang sudah ada berfokus pada usia dewasa awal, sangat sedikit yang membahas kematangan emosi remaja akhir. Sejalan dengan itu Monks (1989) mengatakan bahwa remaja akhir harusnya sudah memiliki kematangan emosi, untuk mempersiapkan individu tersebut ke tahapan selanjutnya yaitu dewasa awal. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kematangan emosi pada remaja akhir menjadi faktor penentu untuk tugas perkembangan tahapan selanjutnya, sehingga dibutuhkan penelitian yang berfokus pada anak remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai (hidup). Peneliti harus mampu mengetahui secara jelas

bagaimana gambaran kematangan emosi anak remaja akhir setelah perceraian orangtuanya.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui :

1. Perceraian orang tua berpengaruh terhadap *emotional maturity* anak remaja akhir.
2. Gambaran *emotional maturity* anak remaja akhir yang keluarganya bercerai (hidup).
3. Anak remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai (hidup) mampu mengontrol emosinya.
4. Anak remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai (hidup) mampu memahami dirinya sendiri.
5. Anak remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai (hidup) mampu menggunakan fungsi krisis mentalnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pandangan baru terutama pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis anak terkait dengan gambaran *emotional maturity* pada anak korban perceraian orang tua.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

1. Bagi Orangtua

Merupakan suatu masukan untuk memberikan perhatian lebih pada anak, sehingga mampu mendeteksi lebih awal serta mengembangkan *emotional maturity* pada anak.

2. Bagi Subjek

Memberikan informasi pada subjek terkait *emotional maturity* dan perkembangannya, sehingga nantinya subjek mampu menjadi individu dewasa yang sehat dan matang secara mental.

3. Bagi Ilmuwan

Memberikan informasi dan data bagi peneliti untuk proses penelitian tentang gambaran *emotional maturity* pada anak korban perceraian orang tua.